

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat landasan empiris dan menunjukkan posisi penelitian ini dalam penelitian sebelumnya, berikut disajikan ringkasan enam penelitian terdahulu yang relevan, seperti penelitian nasional dan penelitian internasional yang membahas komunikasi keluarga, pengalaman anak pasca perceraian, dan keterlibatan ayah atau gaya komunikasi Generasi Z.

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi dalam keluarga, khususnya antara ayah dan anak, memainkan peran penting dalam pembentukan kelekatan emosional, konsep diri, serta kesejahteraan psikologis anak. Penelitian pertama oleh Desi Yoanita (2022) dalam jurnal *Scriptura* menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik komunikasi keluarga yang berbeda dibanding generasi sebelumnya, yaitu lebih terbuka, digital, informal, dan menolak hierarki otoritas yang kaku. Hasil tersebut memberikan dasar penting untuk memahami bagaimana generasi muda berinteraksi dengan orang tua mereka, termasuk dengan ayah pasca perceraian.

Penelitian kedua oleh Dwita Uthami Putri dan Muhammad Ruslan Ramli (2025) dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi Kanal* menyoroti peran komunikasi ayah dalam membentuk *self-efficacy* anak dalam konteks budaya paternalistik. Meskipun tidak spesifik membahas pasca perceraian, penelitian tersebut memberikan pemahaman bahwa keterbukaan, kesetaraan, serta komunikasi suportif dari ayah sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan perkembangan psikologis anak, suatu poin yang relevan dengan penelitian ini yang juga menyoroti peran ayah dalam konteks emosional.

Penelitian ketiga oleh Johnsen, Litland, dan Hallström (2018) dalam *Journal of Pediatric Nursing* yang dipublikasikan oleh Elsevier menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman anak usia 10 sampai 13

tahun yang hidup di dua rumah setelah perceraian orang tua. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa anak-anak sering merasa hidup di dua dunia, mengalami loyalitas yang terbagi, dan membutuhkan stabilitas emosional yang hanya dapat dicapai melalui komunikasi yang konsisten antara kedua orang tua. Meskipun dilakukan di Eropa, temuan tersebut memperkaya perspektif global tentang dampak komunikasi pasca perceraian terhadap anak.

Sementara itu, penelitian keempat oleh Haux dan Platt (2020) dalam *European Journal of Population* berfokus pada perubahan keterlibatan ayah sebelum dan sesudah perceraian menggunakan data longitudinal. Penelitian tersebut menegaskan bahwa ayah yang aktif berkomunikasi dengan anak sebelum perceraian cenderung tetap mempertahankan kedekatan setelah perceraian, walaupun intensitas kontak menurun seiring waktu. Penelitian tersebut menambah pemahaman kuantitatif mengenai pentingnya keberlanjutan komunikasi ayah dan anak dalam menghadapi disrupsi keluarga.

Penelitian kelima oleh Nasir (2022) dalam *Jurnalika: Jurnal Ilmu Komunikasi* meneliti komunikasi interpersonal *single parent* dalam membangun hubungan emosional dengan anak. Hasilnya menunjukkan bahwa pola komunikasi terbuka, empatik, dan penuh dukungan menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan relasi meskipun dalam kondisi keluarga tunggal. Temuan tersebut sejalan dengan fokus penelitian saat ini yang juga menyoroti aspek afeksi dan keterbukaan komunikasi, khususnya dari sisi ayah.

Selanjutnya, Riri Fitria, Rafinita Aditia, dan Ernes Marselina (2020) dalam *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* mengkaji pola komunikasi keluarga bercerai dalam membina perilaku anak, menemukan bahwa komunikasi empatik memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku positif anak pasca perceraian. Nada Luthfi Ryandini dan Rita Destiwati (2023) dalam *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi* meneliti komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak *broken home*, serta menemukan bahwa efektivitas komunikasi sangat bergantung pada intensitas, empati, dan keterbukaan dari pihak orang tua.

Penelitian oleh Evelyn Jessica, Desi Yoanita, dan Astri Yogatama (2019) dalam *Jurnal e-Komunikasi* menganalisis *relational maintenance* antara ayah dan anak yang bersatu kembali setelah perceraian. Temuannya menunjukkan bahwa usaha perbaikan hubungan banyak bergantung pada dimensi afektif, namun masih dihadapkan pada kendala perbedaan persepsi dan pengalaman emosional antara ayah dan anak. Hasil tersebut memberikan relevansi kuat terhadap penelitian ini yang juga menelusuri upaya komunikasi ayah untuk mempertahankan kedekatan dengan anak Generasi Z.

Selanjutnya, penelitian oleh Syefira Istian Salasatikhana dan Rita Destiwati (2024) dalam *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* menyoroti aspek keterbukaan, empati, dan dukungan dalam hubungan *single father* dan anak. Penelitian tersebut menekankan pentingnya komunikasi informal dan berbagi pengalaman harian sebagai media efektif dalam memperkuat kedekatan emosional. Akan tetapi, hambatan berupa waktu, beban kerja, dan tekanan sosial menjadi tantangan yang perlu diperhatikan.

Terakhir, penelitian oleh Monica Tyas Cahya Deivita (2023) dalam *Jurnal Ilmiah LISKI* menggali pertukaran afeksi verbal dan nonverbal antara ayah tunggal dan anak perempuan. Temuannya menunjukkan bahwa komunikasi yang empatik dan ekspresif dapat mengurangi stres emosional serta mempererat hubungan ayah dengan anak, yang menegaskan bahwa kualitas komunikasi lebih penting daripada frekuensi pertemuan.

Dari keseluruhan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi ayah dan anak pasca perceraian merupakan faktor penting dalam membangun keseimbangan emosional serta hubungan keluarga yang sehat. Persamaan utama antar penelitian terletak pada fokus terhadap pentingnya komunikasi interpersonal yang terbuka, suportif, dan empatik, sedangkan perbedaan utamanya terletak pada konteks budaya, metode penelitian (kualitatif dan kuantitatif), serta rentang usia anak (anak usia dini hingga remaja Generasi Z). Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi unik dengan menyoroti pola komunikasi ayah dan anak Generasi Z pasca perceraian dalam konteks sosial Indonesia modern, termasuk pengaruh

media digital dalam interaksi mereka, suatu aspek yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya.



**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5
1.	<b>Judul Artikel Ilmiah</b>	Pola Komunikasi Keluarga di Mata Generasi Z	The Role of Father's Communication in Shaping Children's Self-Efficacy Amidst Paternalistic Culture and Fatherless Conditions	Living in Two Worlds – Children's Experiences After Their Parents' Divorce: A Qualitative Study	Fathers' involvement with their children before and after separation	Single Parent Interpersonal Communication in Establishing Emotional Relationships with Children
2.	<b>Nama Lengkap Peneliti, Tahun</b>	Desi Yoanita, 2022; Scriptura	Dwita Uthami Putri & Muhammad Ruslan Ramli,	I. O. Johnsen, A. S. Litland & I. K. Hallström, 2018; <i>Journal of</i>	T. Haux & L. Platt, 2020; <i>European Journal of</i>	Nasir, 2022; Jurnalika: Jurnal Ilmu Komunikasi,

<b>Terbit, dan Penerbit</b>	(Universitas Kristen Petra).	2025; Jurnal Ilmu Komunikasi “Kanal” Universitas Esa Unggul	<i>Pediatric Nursing</i> (Elsevier)	<i>Population</i> (Springer)	Universitas Negeri Makassar
<b>3. Fokus Penelitian</b>	Menggali bagaimana Generasi Z memaknai pola komunikasi keluarga dan karakteristik komunikasinya.	Bagaimana komunikasi ayah membentuk <i>self-efficacy</i> anak dalam kondisi budaya paternalistik dan situasi <i>fatherless</i>	Menggali pengalaman anak (10 sampai 13 tahun) yang hidup di dua rumah setelah perceraian, perasaan kehilangan, loyalitas, dan adaptasi.	Menganalisis hubungan antara keterlibatan ayah sebelum dan sesudah pemisahan (kontak dan frekuensi keterlibatan).	Bentuk dan kualitas komunikasi interpersonal oleh <i>single parents</i> dalam membangun hubungan emosional dengan anak
<b>4. Teori</b>	Teori pola komunikasi	Teori komunikasi interpersonal;	Kerangka pengalaman	Teori perubahan	Teori komunikasi interpersonal,

	keluarga ( <i>conversation vs conformity orientation</i> ) dan perspektif generasional.	konsep <i>self-efficacy</i> ; budaya paternalistik sebagai konteks sosial	hidup ( <i>lived experience</i> ). (Teori perkembangan anak dalam konteks perceraian)	peran ayah, teori keterlibatan ayah ( <i>fathering involvement</i> ) dan seleksi atau efek pra-perceraian	dukungan emosional, pengungkapan diri ( <i>self-disclosure</i> )
<b>5. Metode Penelitian</b>	Kualitatif, dengan rancangan studi kasus dan metode pengumpulan data <i>focus group discussion</i> pada informan Generasi Z (analisis tematik).	Kualitatif deskriptif; wawancara mendalam, observasi; <i>purposive sampling</i> ; dua keluarga sebagai studi kasus	Kualitatif, dengan metode pengumpulan data wawancara mendalam dengan 12 anak (10–13 tahun), serta analisis tematik atau fenomenologis	Kuantitatif data panel (analisis data longitudinal dari <i>Millennium Cohort Study</i> atau analisis statistik untuk 2.107 ayah yang bercerai)	Kualitatif deskriptif; observasi, wawancara, dokumentasi; <i>single parents</i> dengan anak sekolah dasar

<b>6. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan</b>	Sama-sama menelaah pola komunikasi generasi muda (Generasi Z) dalam konteks keluarga, serta menekankan makna komunikatif dan preferensi media.	Sama-sama berfokus pada komunikasi antara anak dan ayah (atau figur orang tua yang berperan seperti ayah); menekankan kualitas komunikasi (emosional dan keterbukaan)	Sama-sama menempatkan perspektif anak sebagai pusat analisis pengalaman pasca perceraian, sehingga relevan untuk memahami efek pada kesejahteraan emosional.	Sama-sama menyoroti peran ayah dan bagaimana pra-konteks (sebelum perceraian) mempengaruhi komunikasi atau keterlibatan sesudahnya.	Sama dalam mengeksplorasi situasi keluarga tidak utuh atau <i>single parent</i> ; terdapat unsur <i>broken home</i> atau <i>fatherlessness</i> yang serupa
<b>7. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan</b>	Fokus penelitian tersebut lebih luas pada pola komunikasi Generasi Z dalam keluarga utuh, sedangkan	Belum spesifik pada anak Generasi Z; fokus lebih luas ( <i>self-efficacy</i> ), bukan eksplisit pada	Penelitian tersebut berfokus pada anak berusia 10 sampai 13 tahun di	Penelitian tersebut menggunakan data longitudinal kuantitatif di	Fokus pada <i>single parents</i> secara umum, tidak selalu mengkhususkan peran ayah; rentang usia anak



	penelitian ini memfokuskan pada Generasi Z, khususnya yang mengalami perceraian orang tua dan relasi dengan ayah.	pola komunikasi pasca perceraian orang tua antara ayah dengan anak Generasi Z	konteks dua rumah (Eropa/Barat), sedangkan penelitian ini berfokus pada Generasi Z (rentang usia lebih luas) di konteks Indonesia dan menambahkan kajian tentang peran media digital.	Inggris, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam konteks Indonesia untuk menangkap nuansa komunikasi digital ayah dan anak pasca perceraian.	berbeda; tidak setiap subjek merupakan Generasi Z atau berada dalam situasi pasca perceraian orang tua secara spesifik
<b>8. Hasil Penelitian</b>	Penelitian tersebut menemukan bahwa pola komunikasi Generasi Z	Komunikasi ayah yang terbuka, suportif, dan terdapat unsur kesetaraan mampu	Anak yang hidup di dua rumah merasakan “hidup di dua dunia”,	Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ayah yang lebih terlibat sebelum	Komunikasi interpersonal orang tua tunggal umumnya terbuka dan empatik, baik verbal maupun

---

cenderung informal, digital, menghargai keterbukaan ( <i>conversation orientation</i> ), dan mengalami ketegangan dengan otoritas orang tua.	meningkatkan <i>self-efficacy</i> anak, tetapi hambatan budaya dan keterbatasan komunikasi emosional masih ada	perasaan kehilangan, loyalitas terpecah, dan kebutuhan kuat untuk kontinuitas atau stabilitas. Kualitas komunikasi penting untuk kesejahteraan.	pemisahan cenderung memiliki lebih banyak kontak setelah pemisahan, namun intensitas kontak menurun seiring waktu, yang menegaskan pentingnya peran ayah sebelum perceraian.	nonverbal; kualitas hubungan emosional terbentuk apabila komunikasi konsisten dan perhatian ada
--	--	---	--	---

---

No	Item	Jurnal 6	Jurnal 7	Jurnal 8	Jurnal 9	Jurnal 10
1.	<b>Judul Artikel Ilmiah</b>	Pola Komunikasi Keluarga Cerai dalam Membina Perilaku Anak	Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak Broken Home Akibat Perceraian	Relational Maintenance Antara Ayah dan Anak yang Bersatu Kembali Setelah Perceraian	Analisis Keterbukaan, Empati, dan Dukungan dalam Hubungan Single Father dan Anak: Peluang dan Tantangan	Family Communication Between Single Father And Daughter In Affection Exchange
2.	<b>Nama Lengkap Peneliti, Tahun</b>	Riri Fitria, Rafinita Aditia, Ernes Marselina, 2020; Jurnal Dakwah	Nada Luthfi Ryandini & Rita Destiwati, 2023; Jurnal Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi	Evelyn Jessica, Desi Yoanita, Astri Yogatama, 2019; Jurnal e-Komunikasi, Universitas	Syefira Istian Salasatikhana & Rita Destiwati, Universitas Telkom	Monica Tyas Cahya Deivita, Telkom University,

<b>Terbit, dan Penerbit</b>	dan Komunikasi (IAIN Bengkulu)	(Telkom University)	Kristen Petra Surabaya	Bandung, 2024; Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences	2023; Jurnal Ilmiah LISKI
<b>3. Fokus Penelitian</b>	Pola komunikasi dalam keluarga yang bercerai dalam membina perilaku anak.	Komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak dalam keluarga broken home akibat perceraian	Bagaimana komunikasi dan upaya menjaga relasi antara ayah dan anak setelah mereka kembali bersama pasca perceraian	<i>Interpersonal communication</i> pada aspek keterbukaan, empati, support antara single father dan anak	Komunikasi keluarga antara ayah tunggal dan anak perempuannya, khususnya pertukaran afeksi verbal dan nonverbal
<b>4. Teori</b>	Teori komunikasi keluarga ( <i>conversation vs conformity</i> ),	Teori komunikasi interpersonal; <i>broken home</i> sebagai konteks	Teori komunikasi keluarga; konsep <i>relational maintenance</i> ( <i>confirmation</i> ,	Teori komunikasi interpersonal; teori dukungan sosial, <i>self-</i>	Teori komunikasi keluarga, khususnya komunikasi

	empati, pola komunikasi empatik dari orang tua tunggal	sosial komunikasi keluarga	<i>rituals, relation currencies)</i>	<i>disclosure,</i> empati	keluarga tunggal; teori pertukaran afeksi; komunikasi keluarga dalam konteks tunggal ayah
<b>5. Metode Penelitian</b>	Kualitatif deskriptif; wawancara mendalam dengan orang tua tunggal ( <i>single mother</i> atau <i>single father</i> ) dan anak, analisis data tematik	Kualitatif dengan rancangan studi kasus; wawancara mendalam dengan informan orang tua dan anak <i>broken home</i> ; analisis deskriptif tematik	Metode yang digunakan adalah studi kasus, dengan pendekatan kualitatif deskriptif; informan yang dilibatkan adalah ayah dan anak yang bersatu kembali; teknik wawancara dan	Kualitatif deskriptif; wawancara mendalam dan observasi terhadap <i>single father</i> dan anak; analisis induktif pola komunikasi	Kualitatif naturalistik, dengan enam informan inti (ayah tunggal dan anak perempuan). Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara

				observasi; analisis tematik		mendalam, dan dokumentasi
6.	<b>Persamaan dengan penelitian yang dilakukan</b>	Sama dalam fokus pada keluarga bercerai dan bagaimana pola komunikasi mempengaruhi perilaku anak	Sama-sama memeriksa bagaimana komunikasi antarpribadi berubah pasca perceraian serta bagaimana orang tua dan anak beradaptasi terhadap perubahan tersebut	Sama-sama menganalisis komunikasi ayah dan anak dalam konteks perceraian atau perpisahan; keduanya melihat hambatan dan usaha komunikasi; fokus pada kualitas relasi setelah perubahan struktur keluarga	Sama-sama melihat keterbukaan dan empati; sama-sama menekankan komunikasi emosional; relevan dalam melihat tantangan dan peluang dalam konteks ayah tunggal	Sama dalam melihat peran ayah sebagai figure orang tua tunggal dan bagaimana afeksi serta kehangatan komunikasi mempengaruhi hubungan emosional anak
7.	<b>Perbedaan dengan</b>	Lebih menekankan pembinaan	Lebih umum pada komunikasi	Perbedaannya, penelitian	Penelitian tersebut secara	Penelitian tersebut lebih

<b>penelitian yang dilakukan</b>	perilaku anak, bukan kualitas emosional komunikasi ayah dan anak Generasi Z; juga tidak secara spesifik menggali media digital atau generasi muda	orang tua dan anak (tidak selalu spesifik ayah), kurang berfokus pada generasi muda (Generasi Z) dan penggunaan media digital	tersebut meneliti bersatu kembali setelah perceraian, bukan tetap terpisah; terdapat fokus yang berbeda terhadap media digital dan Generasi, karena belum diangkat secara eksplisit	langsung membahas tentang hubungan <i>single father</i> beserta peluang dan tantangannya; tetapi belum membatasi pada Generasi Z usia tertentu atau spesifik setelah perceraian formal	berfokus pada afeksi dalam komunikasi; Generasi Z dan digital media tidak menjadi fokus besar; konteks penelitian tersebut lokal di Yogyakarta
<b>8. Hasil Penelitian</b>	Pola komunikasi keluarga yang bercerai cenderung tidak efektif; interaksi	Hasil menunjukkan bahwa tidak setiap anak <i>broken home</i>	Penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya <i>relational</i>	Hasil menunjukkan bahwa keterbukaan informal dan	Ditemukan bahwa komunikasi afeksi oleh <i>single father</i>

antara orang tua dan anak	mengalami komunikasi yang	<i>maintenance</i> dari ayah, khususnya	<i>sharing</i> pengalaman	(verbal dan nonverbal)
berkurang	tidak efektif;	pada aspek afektif	harian menjadi	membantu
setelah	komunikasi	( <i>intimacy</i> ) berhasil	medium	mengurangi
perceraian; pola	dengan orang	memperbaiki	komunikasi;	stres dan
empatik penting	tua tetap dapat	relasi, meskipun	empati dan	konflik;
untuk	baik apabila	belum mencapai	dukungan	hubungan yang
membangun	terdapat usaha	tahap pertukaran	dianggap	lebih terbuka
kembali konsep	dari orang tua;	stabil	penting; tetapi	dan empatik
diri anak	efektivitas	sepenuhnya;	terdapat	berkorelasi
	komunikasi	hambatan seperti	tantangan	dengan kualitas
	tergantung pada	gender,	seperti	komunikasi
	intensitas serta	perbedaan	kurangnya	yang lebih baik
	kesediaan pihak	pendapat, dan	waktu, ayah,	antara ayah
	orang tua untuk	motivasi	dan tekanan	dan anak
	membangun	terpendam	peran sosial	perempuan
	keterbukaan dan	mempengaruhi	yang	
	empati	prosesnya	menghambat	
			optimalisasi	
			komunikasi	

**Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)**



Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap interaksi dan pola komunikasi antara ayah dan anak yang termasuk generasi Z dalam konteks keluarga pasca perceraian di Indonesia, suatu topik yang belum banyak dikaji secara mendalam oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu menyoroti komunikasi dalam keluarga secara umum, hubungan dalam keluarga tunggal, atau pengalaman anak pasca perceraian tanpa secara spesifik membedakan karakter generasi, padahal karakteristik komunikasi generasi Z memiliki dinamika tersendiri yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital, preferensi komunikasi informal, serta pola kedekatan emosional yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menggabungkan konteks perceraian, peran ayah, dan gaya komunikasi khas generasi Z dalam satu penelitian terpadu.

Selain itu, penelitian ini juga menghadirkan perspektif kontemporer tentang bagaimana komunikasi tatap muka dan komunikasi digital bekerja secara bersamaan dalam membentuk hubungan ayah dengan anak setelah perceraian, suatu aspek yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya masih menitikberatkan pada interaksi konvensional. Dengan menghubungkan realitas komunikasi digital seperti *chat*, *video call*, dan interaksi media sosial dengan dinamika emosional keluarga pasca perceraian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih relevan dengan kondisi masyarakat modern.

Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki relevansi ilmiah karena menawarkan sudut pandang yang lebih kontekstual dengan perkembangan sosial dan teknologi saat ini. Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana ayah dan anak Generasi Z membangun, mempertahankan, serta menegosiasikan hubungan mereka melalui pola komunikasi yang adaptif, termasuk melalui media digital. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar empiris bagi pengembangan kebijakan, perancangan program pendampingan keluarga, serta edukasi orang tua dalam konteks keluarga pasca perceraian.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian dan pertukaran pesan antara dua individu atau lebih yang saling berinteraksi secara langsung untuk membangun makna bersama, memahami perasaan, serta menciptakan hubungan sosial dan emosional. Menurut DeVito (2019), komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau dalam kelompok kecil, dengan efek langsung terhadap hubungan personal. Komunikasi tersebut tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga berfungsi untuk membangun dan memelihara hubungan, mengelola konflik, dan membentuk identitas diri. Dalam konteks keluarga, komunikasi interpersonal menjadi kunci utama dalam menjaga kedekatan emosional antara orang tua dan anak, membangun rasa aman, serta mendukung perkembangan sosial dan psikologis anak.

DeVito (2019) menekankan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan dimensi verbal dan nonverbal, yang keduanya sama pentingnya dalam menyampaikan makna. Komunikasi verbal mencakup pemilihan kata, gaya berbicara, serta tingkat kejelasan pesan, sedangkan komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, kontak mata, nada suara, sentuhan, dan bahasa tubuh yang memperkuat atau bahkan menggantikan pesan verbal. Dalam interaksi antara ayah dan anak, khususnya pasca perceraian, kedua bentuk komunikasi tersebut berperan penting untuk mengekspresikan kasih sayang, dukungan, dan pemahaman emosional. Namun, keterbatasan waktu tatap muka dan jarak fisik sering menghambat aspek nonverbal, sehingga dibutuhkan adanya adaptasi melalui media digital seperti panggilan video atau pesan suara untuk mempertahankan dimensi afektif dari komunikasi (DeVito, 2019).

Salah satu konsep sentral dalam teori komunikasi interpersonal menurut DeVito adalah *self-disclosure*, yaitu proses di mana seseorang secara sengaja membuka informasi pribadi tentang dirinya kepada orang lain untuk membangun kepercayaan dan kedekatan emosional. DeVito (2019) menjelaskan bahwa *self-*

*disclosure* merupakan fondasi bagi hubungan yang sehat karena membantu membangun keterbukaan, kepercayaan, dan rasa saling memahami. Dalam hubungan ayah dan anak pasca perceraian, *self-disclosure* menjadi sarana penting untuk menumbuhkan kembali keakraban yang menurun akibat jarak dan perubahan peran orang tua. Anak Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital serta terbiasa mengungkapkan diri melalui media sosial cenderung mengharapkan pola komunikasi yang responsif, autentik, dan fleksibel dari ayah mereka. Apabila ayah kurang adaptif terhadap gaya komunikasi digital atau tidak aktif dalam mendengarkan cerita anak, kelekatan emosional dapat melemah meskipun komunikasi masih terjadi secara teknis.

Selain *self-disclosure*, empati merupakan unsur penting lain dalam komunikasi interpersonal yang sehat. DeVito (2019) menguraikan empati sebagai kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain seolah-olah perasaan itu dialami sendiri. Dalam konteks komunikasi antara ayah dan anak setelah perceraian, empati memungkinkan kedua pihak untuk saling memahami beban emosional masing-masing serta membangun kembali hubungan yang lebih harmonis. Tanpa empati, komunikasi cenderung menjadi formal, kaku, dan transaksional, sehingga anak merasa tidak didengar secara emosional.

DeVito (2019) juga menjelaskan pentingnya dukungan sosial (*social support*) dalam komunikasi interpersonal, yang meliputi bentuk dukungan emosional (memberi rasa aman dan cinta), dukungan informatif (memberi nasihat atau penjelasan), serta dukungan instrumental (memberikan bantuan nyata). Dalam keluarga pasca perceraian, dukungan sosial dari ayah seringkali menjadi faktor yang menentukan kestabilan emosi anak. Ketika ayah mampu memberikan perhatian, validasi, serta dorongan melalui komunikasi yang terbuka dan hangat, anak akan merasa tetap memiliki figur kelekatan yang penting meskipun struktur keluarga telah berubah.

Komponen lain yang dijelaskan DeVito (2019) adalah *positivity* dan *equality*. *Positivity* mengacu pada sikap positif dan suasana komunikasi yang menyenangkan, seperti penggunaan kata-kata yang mendukung, humor ringan, atau

pujian yang tulus. *Equality* berarti adanya keseimbangan peran serta penghargaan dalam interaksi, di mana kedua pihak memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan didengarkan. Dalam relasi ayah dan anak pasca perceraian, *equality* berarti ayah tidak hanya bertindak sebagai figur otoritas, tetapi juga sebagai teman bicara yang setara serta memahami dunia anak, khususnya Generasi Z yang sangat menghargai kesetaraan dan otonomi dalam berinteraksi.

Menurut DeVito (2020), komunikasi interpersonal juga memiliki dimensi temporal dan konsistensi, yaitu pentingnya frekuensi serta keteraturan dalam berinteraksi untuk mempertahankan kualitas hubungan. Hubungan interpersonal yang jarang berkomunikasi atau hanya dilakukan saat terdapat kebutuhan mendesak akan kehilangan kedekatan emosional. Dalam konteks perceraian, komunikasi yang tidak konsisten antara ayah dan anak dapat membuat anak merasa diabaikan atau kehilangan kehadiran emosional ayah. Oleh sebab itu, komunikasi rutin yang disertai perhatian dan keterlibatan aktif menjadi penting untuk menjaga hubungan yang stabil.

Dalam konteks Generasi Z, teori komunikasi interpersonal dari DeVito tetap relevan, namun perlu diadaptasi dengan karakteristik digital mereka. Generasi tersebut terbiasa berinteraksi melalui media sosial, pesan instan, dan *video call*, di mana unsur kecepatan respon dan keaslian pesan menjadi ukuran kedekatan emosional. DeVito (2019) menegaskan bahwa media komunikasi hanyalah saluran, sedangkan makna sejati terletak pada bagaimana pesan disampaikan dan diterima. Oleh sebab itu, bukan hanya kuantitas pesan, tetapi kualitas komunikasi juga menjadi ukuran keberhasilan hubungan interpersonal, termasuk antara ayah dan anak Generasi Z yang hidup terpisah setelah perceraian.

Dengan demikian, teori komunikasi interpersonal sebagaimana dijelaskan oleh DeVito memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk menganalisis pola komunikasi ayah dan anak Generasi Z pasca perceraian. Teori tersebut membantu menjelaskan berbagai aspek yang berpengaruh, seperti frekuensi komunikasi, media yang digunakan, kualitas emosional interaksi, tingkat keterbukaan, empati, dan dukungan sosial. Penerapan teori tersebut memungkinkan penelitian untuk

memahami lebih dalam bagaimana anak Generasi Z memaknai komunikasi mereka dengan ayah, serta bagaimana pola komunikasi tersebut berdampak pada hubungan emosional dan kesejahteraan psikologis mereka setelah perceraian orang tua.

### 2.2.2 Pola Komunikasi

Pola komunikasi dalam keluarga merujuk pada cara anggota keluarga saling bertukar pesan, baik melalui interaksi tatap muka maupun melalui media digital. Pola tersebut dapat dilihat dari bentuk interaksi, frekuensi, gaya komunikasi, hingga kualitas emosional yang tercipta di antara anggota keluarga. DeVito (2019) menjelaskan bahwa pola komunikasi interpersonal dapat dikategorikan ke dalam empat bentuk utama, yaitu komunikasi satu arah (*one-way communication*), komunikasi dua arah (*two-way communication*), pola spiral (*spiral model*), dan pola sirkular (*circular model*). Empat pola tersebut sangat relevan dalam memahami dinamika komunikasi antara ayah dan anak generasi Z pasca perceraian, khususnya karena perceraian menyebabkan perubahan struktural dan emosional yang mempengaruhi bentuk serta intensitas komunikasi.

- Komunikasi satu arah, pesan hanya mengalir dari ayah ke anak tanpa adanya kesempatan yang cukup bagi anak untuk memberikan respons atau klarifikasi. Pola tersebut sering muncul dalam keluarga pasca perceraian yang masih terjebak dalam gaya otoriter, di mana ayah hanya menyampaikan instruksi atau informasi praktis seperti jadwal kunjungan atau kebutuhan logistik (DeVito, 2019). Penelitian Smyth et al. (2020) menyebut pola tersebut sebagai *monopoly communication pattern* yang cenderung menimbulkan jarak emosional karena anak tidak memiliki ruang partisipasi. Pada anak generasi Z, pola satu arah tersebut semakin tidak efektif karena mereka cenderung membutuhkan interaksi yang responsif, egaliter, dan dialogis.
- komunikasi dua arah mencerminkan pola dialogis di mana ayah dan anak saling memberi umpan balik secara terbuka. Pola tersebut selaras dengan *equation communication pattern* dari Smyth et al.

(2020) yang menunjukkan komunikasi seimbang dan memungkinkan anak mengekspresikan pandangan serta emosinya. Pola komunikasi dua arah terbukti paling adaptif terhadap kebutuhan generasi Z yang sangat terbiasa dengan budaya keterbukaan dan responsivitas, baik melalui percakapan langsung maupun melalui media digital seperti *chat*, *voice note*, atau *video call*. Dalam penelitian Dare (2024), komunikasi dua arah dan empatik membantu memperbaiki konsep diri anak setelah perceraian karena anak merasa didengarkan serta dihargai.

- Pola komunikasi berikutnya adalah pola spiral, yaitu pola komunikasi yang bergerak naik atau turun tergantung pada respons emosional kedua pihak (DeVito, 2019). Apabila komunikasi berlangsung positif, seperti ayah menunjukkan empati, konsistensi, dan kehangatan, spiral komunikasi meningkat serta hubungan semakin kuat. Namun apabila komunikasi dipenuhi kritik, defensif, atau jarang terjadi, spiral cenderung turun dan menyebabkan renggangnya hubungan. Pada keluarga pasca perceraian, penelitian Ozturk (2022) mengungkap bahwa ketidakkonsistenan komunikasi digital dan tatap muka seringkali menyebabkan spiral komunikasi yang menurun, khususnya ketika ayah gagal memberikan kehadiran emosional yang stabil kepada anak.
- Selanjutnya adalah pola sirkular, di mana respon anak mempengaruhi respon ayah, yang kemudian mempengaruhi respon berikutnya, sehingga komunikasi berjalan dalam lingkaran dinamis (DeVito, 2020). Pola tersebut menggambarkan bahwa komunikasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh pengalaman, emosi, dan hubungan sebelumnya. Pada konteks perceraian, pola sirkular dapat bersifat positif apabila interaksi didominasi empati, keterbukaan, dan kesediaan untuk memperbaiki hubungan, atau bersifat negatif apabila komunikasi dipenuhi ketegangan atau jarang terjadi. Penelitian Sihabuddin dan Nahuway (2022) menegaskan bahwa



pola komunikasi sirkular yang positif berperan penting dalam menciptakan kelekatan emosional antara anak dan orang tua yang tidak tinggal bersama.

Selain perubahan pola komunikasi akibat perceraian, media digital juga mempengaruhi dinamika pola komunikasi. Anisti et al. (2023) menemukan bahwa keluarga modern menggabungkan komunikasi tatap muka dengan dialog digital sebagai bagian dari adaptasi komunikasi. Namun, komunikasi digital saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan kedekatan emosional, khususnya pada anak generasi Z yang membutuhkan respons cepat sekaligus kehadiran emosional yang nyata. Ozturk (2022) menegaskan bahwa komunikasi digital tanpa empati justru dapat memperburuk ketidakstabilan emosional anak pasca perceraian.

Pola komunikasi keluarga pasca perceraian juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti usia anak, kematangan emosional, serta kesiapan orang tua, dan faktor eksternal seperti jarak geografis, teknologi komunikasi, serta konflik antar orang tua (Ochameydiana et al., 2024). Dampaknya terhadap psikososial anak cukup signifikan. Shorey dan Baladram (2024) menemukan bahwa anak yang mengalami pola komunikasi tertutup atau dominatif lebih rentan mengalami frustrasi, stres, hingga depresi ringan.

Dalam konteks generasi Z, pola komunikasi harus diperhatikan secara lebih spesifik karena generasi tersebut mengharapkan hubungan yang egaliter, informal, dan responsif. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana empat pola komunikasi menurut DeVito muncul dalam relasi antara ayah dan anak generasi Z pasca perceraian, bagaimana media digital digunakan untuk mengisi kesenjangan interaksi, serta bagaimana kualitas emosional komunikasi berdampak pada hubungan mereka.

## 2.3 Landasan Konsep

### 2.3.1 Generasi Z

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang lahir pada kisaran tahun 1995 hingga 2012, meskipun beberapa peneliti memperluas rentang tersebut hingga tahun 2014 tergantung konteks sosial dan budaya (Gentina, 2020). Generasi tersebut tumbuh dalam era yang sepenuhnya terdigitalisasi, di mana internet, telepon pintar, dan media sosial bukan hanya alat teknologi, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari serta pembentukan identitas mereka. Hal tersebut membuat generasi Z memiliki karakteristik komunikasi, pola pikir, serta orientasi nilai yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, khususnya generasi X dan generasi Y (milenial). Prensky menyebut generasi yang tumbuh dengan teknologi digital sebagai *digital natives*, yaitu kelompok yang tidak pernah mengalami dunia tanpa internet, sehingga cara mereka belajar, bekerja, bersosialisasi, dan berkomunikasi dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan digital (Spiegel, 2021).

Salah satu karakter utama generasi Z adalah kecenderungan mereka terhadap komunikasi yang cepat, responsif, dan multimodal. Komunikasi multimodal berarti bahwa mereka terbiasa menggabungkan teks, gambar, emoji, video pendek, hingga *voice note* sebagai ekspresi diri dalam interaksi sehari-hari (Latif et al., 2025). Cara berkomunikasi seperti ini tidak hanya mencerminkan preferensi digital, tetapi juga memperlihatkan kemampuan mereka menafsirkan pesan secara lebih visual dan kontekstual. Dalam konteks hubungan keluarga, pola komunikasi tersebut membentuk ekspektasi baru terhadap orang tua, termasuk ayah. Anak generasi Z mengharapkan komunikasi yang lebih setara, tidak hierarkis, lebih terbuka secara emosional, dan bebas dari sikap otoriter yang terlalu kaku (Peredy dkk., 2024). Hal tersebut seringkali menjadi tantangan bagi orang tua, khususnya ayah yang berasal dari generasi sebelumnya yang terbiasa dengan gaya komunikasi linear, formal, dan berbasis instruksi.

Keterikatan generasi Z dengan teknologi juga berhubungan erat dengan cara mereka membangun hubungan sosial. Penelitian Billano et al. (2021) menemukan



bahwa generasi Z menghabiskan sebagian besar waktu sosial mereka secara *online*, dan interaksi digital memiliki nilai emosional yang sama pentingnya dengan interaksi tatap muka. Media sosial bukan semata platform hiburan, tetapi menjadi ruang pengembangan identitas, eksplorasi diri, serta tempat untuk mencari validasi emosional. Namun, ketergantungan pada teknologi juga memunculkan tantangan, seperti rentannya mereka terhadap kecemasan sosial, tekanan untuk tampil sempurna secara *online*, hingga sensitivitas terhadap komunikasi yang tidak responsif. Pada konteks keluarga pasca perceraian, sensitivitas tersebut dapat muncul dalam bentuk kekecewaan atau rasa tidak diperhatikan apabila ayah terlambat membalas pesan, jarang menghubungi, atau tidak mengikuti cara komunikasi yang dianggap natural bagi generasi Z.

Dari perspektif psikososial, generasi Z sering digambarkan sebagai generasi yang lebih terbuka terhadap isu emosional dan kesehatan mental. Penelitian dari Cazan (2024) menyatakan bahwa generasi Z lebih vokal mengenai perasaan mereka serta cenderung menginginkan hubungan interpersonal yang autentik, transparan, dan empatik, baik bersama teman maupun dalam keluarga. Mereka menghargai ruang komunikasi yang memungkinkan *self-disclosure* atau pengungkapan diri secara jujur tanpa takut mendapatkan stigma. Hal tersebut berdampak langsung pada hubungan mereka dengan ayah, khususnya ketika keluarga mengalami perceraian. Banyak anak generasi Z mengharapkan komunikasi yang tidak hanya bersifat praktis atau instruktif, tetapi juga penuh empati, validasi emosional, dan rasa kehadiran meskipun secara fisik tinggal terpisah.

Dalam konteks keluarga pasca perceraian, karakteristik komunikasi generasi Z membawa dinamika tersendiri. Penelitian oleh Achterhof et al. (2022) menunjukkan bahwa remaja di zaman digital merasa lebih aman mengekspresikan perasaan mereka melalui pesan daring daripada interaksi langsung, karena mereka memiliki waktu untuk berpikir sebelum merespons. Pada anak generasi Z yang tinggal terpisah dengan ayah, komunikasi digital seperti *chat*, *video call*, atau *voice note* seringkali menjadi penghubung emosional yang penting. Namun, bentuk komunikasi tersebut memiliki batasan, seperti tidak setiap nuansa nonverbal dapat

ditangkap dengan baik, sehingga terkadang terjadi kesalahpahaman. Terlebih lagi apabila ayah tidak memiliki kecakapan digital yang memadai, komunikasi dapat menjadi terhambat dan membuat anak merasa tidak didukung secara emosional.

Nilai-nilai sosial generasi Z juga turut mempengaruhi cara mereka membangun relasi keluarga. Generasi tersebut dikenal sebagai kelompok yang lebih menghargai kesetaraan, keberagaman, serta inklusivitas. Mereka memiliki pandangan yang lebih fleksibel mengenai struktur keluarga dan lebih menerima variasi bentuk keluarga seperti keluarga tunggal, keluarga *re-married*, atau keluarga bercerai (Lavender-Stott & Allen, 2023). Meskipun mereka lebih menerima realitas perceraian, hal tersebut tidak menghilangkan kebutuhan mereka akan kelekatan emosional dengan kedua orang tua. Anak generasi Z tetap membutuhkan relasi yang stabil dan komunikasi yang berkualitas dari ayah, khususnya karena figur ayah memiliki peran penting dalam pembentukan rasa percaya diri, pengambilan keputusan, serta perkembangan emosional remaja.

Kelekatan emosional dengan ayah menjadi lebih kompleks ketika terjadi perceraian. Penelitian oleh Meland et al. (2020) menunjukkan bahwa remaja cenderung lebih sensitif terhadap perubahan intensitas komunikasi dengan ayah setelah perceraian. Mereka membutuhkan konsistensi, frekuensi komunikasi yang cukup, serta kehadiran emosional yang tidak bersifat sementara. Dengan kata lain, walaupun teknologi memudahkan mereka tetap terhubung, kualitas hubungan tetap bergantung pada kemauan ayah untuk membangun komunikasi dua arah yang hangat, empatik, dan responsif.

Selain itu, generasi Z memiliki kecenderungan untuk membangun relasi berdasarkan *emotional availability*. Mereka merasa dekat dengan orang yang mampu hadir secara emosional, bukan sekadar secara biologis. Hal tersebut berarti bahwa dalam keluarga pasca perceraian, kedekatan dengan ayah bukan ditentukan oleh status orang tua sebagai ayah kandung, melainkan apakah ayah mampu menjadi sosok yang memberikan rasa aman, mendengarkan, dan menunjukkan keterlibatan aktif. Unsur tersebut yang sering menjadi tantangan terbesar, karena

tidak sedikit ayah yang setelah perceraian mengalami kesulitan menyesuaikan pola komunikasi dan pola pengasuhan yang baru.

Selain faktor-faktor psikologis dan sosial, generasi Z juga dipengaruhi oleh budaya digital yang membentuk cara mereka memaknai waktu, kedekatan, dan perhatian. Bagi generasi Z, respons cepat dalam percakapan daring merupakan tanda kepedulian, sedangkan keterlambatan dianggap sebagai sinyal jarak emosional. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman ayah terhadap ritme komunikasi digital sangat penting dalam mempertahankan hubungan dekat dengan anak mereka. Apabila ayah tidak responsif atau jarang menghubungi, anak generasi Z dapat menafsirkan hal tersebut sebagai kurangnya komitmen emosional, meskipun mungkin ayah tidak bermaksud demikian.

Dengan demikian, memahami karakter dan pola komunikasi generasi Z menjadi bagian penting dalam penelitian ini, khususnya karena hubungan antara ayah dan anak pasca perceraian kini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor emosional dan struktural, tetapi juga oleh perbedaan kompetensi digital serta ekspektasi komunikasi antar generasi. Penelitian ini kemudian mengkaji bagaimana pola komunikasi yang dijalankan ayah setelah perceraian dapat selaras atau bertentangan dengan karakteristik komunikasi generasi Z, serta bagaimana keselarasan tersebut memengaruhi kualitas hubungan ayah dengan anak dalam konteks keluarga pasca perceraian.

### **2.3.2 Hubungan Ayah dan Anak**

Hubungan antara ayah dan anak merupakan salah satu aspek paling fundamental dalam pembentukan identitas, kesejahteraan psikologis, serta perkembangan sosial anak. Secara teoritis, hubungan tersebut mengandung unsur kelekatan (*attachment*), keterlibatan (*involvement*), dukungan emosional, dan interaksi yang konsisten, seluruh elemen tersebut saling berpengaruh membentuk bagaimana seorang anak merasa dihargai, aman, serta memiliki figur ayah sebagai bagian penting dari kehidupannya. Teori kelekatan yang dikembangkan oleh Bowlby dan Ainsworth menekankan pentingnya figur pengasuh (*primary caregiver*), di mana ayah dapat menjadi salah satu figur penting dalam menyediakan rasa aman (*secure base*) bagi

anak. Apabila hubungan antara ayah dan anak kuat dan responsif, anak akan mengembangkan kelekatan yang aman yang kemudian berdampak positif pada kepercayaan diri, regulasi emosi, interaksi sosial, serta kesehatan mental di masa remaja dan dewasa.

Di Indonesia, sejumlah penelitian empiris telah menunjukkan bahwa kualitas hubungan ayah dan anak berperan signifikan dalam perkembangan emosional serta psikologis anak. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Sanchez-Nunez et al. (2020) menemukan bahwa remaja yang memiliki relasi baik dengan ayah menunjukkan skor kecerdasan emosional yang lebih tinggi. Hasil korelasi positif dan signifikan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas hubungan ayah dan anak, semakin tinggi pula kemampuan remaja mengelola emosi, empati, serta adaptasi sosial. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Ling et al. (2020) menunjukkan bahwa anak-anak prasekolah yang ayahnya lebih terlibat dalam pengasuhan cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibanding anak-anak yang keterlibatan ayahnya rendah.

Komponen keterlibatan ayah (*father involvement*) sendiri bersifat multidimensional, seperti aspek kehadiran fisik (berada di rumah dan menghabiskan waktu bersama), kehadiran emosional (menyediakan dukungan, mendengarkan, dan empati), serta aspek pengasuhan secara praktis (memberikan nafkah atau dukungan materi yang diperlukan). Penelitian yang dilakukan oleh Paquette et al. (2024) menemukan bahwa anak usia dini yang mengalami kelekatan aman dengan ayah (yakni ayah yang tersedia secara emosional dan fisik) menunjukkan perkembangan psikologis yang lebih stabil, sedangkan kelekatan melawan atau menghindar dihubungkan dengan ketidakstabilan emosional di masa depan. Hal tersebut menegaskan bahwa tidak hanya seberapa sering interaksi terjadi, namun juga bagaimana interaksi tersebut terjadi (kualitasnya) yang menentukan kedekatan emosional dan hasil perkembangan anak.

Dalam konteks perceraian, hubungan ayah dan anak seringkali menghadapi tantangan ekstra. Perceraian dapat menyebabkan perubahan dalam pola komunikasi, kehadiran fisik, dan stabilitas emosional. Seorang ayah dapat

kehilangan hak asuh atau akses bertemu anak secara rutin, sehingga interaksi menjadi lebih terbatas secara temporer maupun spasial. Penelitian yang dilakukan oleh Johnson dan Rogers (2024) menampilkan bahwa ketika terdapat usaha sadar dari kedua belah pihak (ayah dan anak) untuk memelihara relasi melalui komunikasi, reuni, dan pemeliharaan kontak, relasi yang sebelumnya berjarak dapat membaik. Namun, komunikasi harus adaptif dan mempertimbangkan faktor emosional, beban psikologis, serta ekspektasi anak yang berubah akibat pengalaman perceraian.

Selain faktor interpersonal seperti keterlibatan dan kelekatan, faktor eksternal seperti budaya, gender, norma sosial, serta hukum juga mempengaruhi hubungan ayah-anak. Di Indonesia, budaya patriarki dan asumsi tradisional seringkali menempatkan ibu sebagai pengasuh utama setelah perceraian, sementara peran ayah lebih dipandang sebagai penyedia materi. Hal tersebut bukan hanya masalah persepsi publik, tetapi juga praktik hukum, di mana Undang-Undang Perkawinan menetapkan bahwa untuk anak di bawah usia 12 tahun, hak asuh sering diberikan kepada ibu, kecuali terdapat alasan kuat bagi hakim untuk memberikannya kepada ayah (Asnawi, 2022). Praktik hukum tersebut mempengaruhi seberapa besar kesempatan ayah berinteraksi serta membangun hubungan emosional dengan anak, khususnya pada usia anak yang sangat membutuhkan sentuhan dan dukungan emosional langsung.

Lebih jauh, hubungan ayah dan anak memiliki implikasi psikologis yang luas. Penelitian yang dilakukan oleh Paquette et al. (2024) menunjukkan adanya korelasi positif antara kelekatan ayah dan kesejahteraan psikologis anak usia dini. Anak yang merasa dekat secara emosional dengan ayahnya melaporkan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi, lebih sedikit gangguan kecemasan, dan lebih baik dalam aspek regulasi emosi. Hubungan tersebut juga mempengaruhi identitas diri anak, kepercayaan diri, citra diri, kemampuan sosial, dan hubungan dengan teman sebaya. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Mil dan Natasha (2025) menemukan korelasi positif sedang antara persepsi anak terhadap peran ayahnya

serta tingkat kepercayaan diri, artinya peran ayah yang aktif, suportif, dan komunikatif dapat memperkuat kepercayaan diri anak perempuan.

Pengaruh hubungan ayah dan anak tidak hanya tampak dalam kondisi ideal atau keluarga utuh, melainkan juga sangat penting dalam situasi kurang ideal seperti pasca perceraian. Dalam situasi tersebut, efek kehilangan kehadiran fisik ayah atau pengurangan interaksi secara langsung dapat menimbulkan rasa kehilangan, kecemasan, dan kerentanan emosional pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Miralles et al. (2023) menemukan bahwa perceraian terkadang menyebabkan anak kehilangan akses terhadap figur orang tua, khususnya ayah, baik secara fisik maupun emosional, yang berdampak pada perasaan tidak dianggap dan kurangnya perlindungan emosional.

Interaksi yang konsisten dan kualitas waktu yang dihabiskan bersama ayah sangat bermakna dalam menjaga hubungan tersebut. Kontak yang terbatas seringkali tidak cukup untuk menggantikan kehadiran fisik dalam aspek nonverbal, pemahaman emosi mendalam, dan stabilitas psikologis anak. Anak Generasi Z yang tumbuh dengan harapan bahwa teknologi akan mempermudah komunikasi terkadang kecewa apabila komunikasi digital menjadi satu-satunya cara tanpa diiringi empati, perhatian khusus, atau kehadiran nyata saat memungkinkan. Hubungan yang kuat antara ayah dan anak juga membutuhkan struktur yang mendukung, norma sosial yang tidak menghalangi peran ayah, dukungan hukum agar ayah diberikan kesempatan yang adil dalam hak asuh, serta kesiapan emosional kedua belah pihak.

Teori dan penelitian mengenai hubungan ayah dan anak juga menyebutkan bahwa jenis kelekatan ayah (*secure, avoidant, ambivalent*) sangat menentukan sifat hubungan. Kelekatan yang aman (*secure attachment*) dengan ayah memberikan anak gambaran internal positif tentang keamanan emosional dan kepercayaan bahwa figur ayah akan hadir saat dibutuhkan. Sebaliknya, kelekatan tidak aman (*insecure*), yang mungkin muncul apabila ayah tidak konsisten hadir atau responsif, dapat menghasilkan kecemasan, rasa tidak aman, atau perilaku defensif dari anak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Peng et al. (2024), ditemukan bahwa



*attachment* ayah dengan anak berhubungan negatif dengan kecemasan remaja dan neurotisme, serta berhubungan positif dengan *attachment* teman sebaya. Hubungan tersebut memperlihatkan jalur di mana hubungan ayah dan anak yang sehat dapat mencegah munculnya ketidakstabilan emosional serta gangguan psikologis.

Dalam penelitian ini, fokus pada anak Generasi Z yang orang tuanya bercerai membuat hubungan ayah dan anak menjadi fokus penelitian yang dianalisis secara detail, seberapa kuat kelekatan ayah, seberapa tinggi keterlibatan emosional dan frekuensi interaksi, bagaimana anak memaknai hubungan tersebut dalam situasi pasca perceraian, apakah komunikasi digital menjadi jembatan yang efektif, serta seberapa besar ayah masih aktif melakukan peran emosional dan praktis meskipun secara fisik tidak selalu hadir. Seluruh elemen tersebut akan menentukan kualitas hubungan ayah dan anak yang berdampak pada kesejahteraan emosional serta psikologis anak, khususnya pada masa remaja dan awal dewasa.

## **2.4 Kerangka Pemikiran**

Fenomena perceraian orang tua di Indonesia yang semakin meningkat berdampak besar pada kehidupan anak, khususnya dalam hal komunikasi dengan orang tua yang tidak mendapatkan hak asuh, umumnya ayah. Berdasarkan regulasi hukum dan praktik di lapangan, mayoritas hak asuh anak diberikan kepada ibu, sehingga interaksi anak dengan ayah menjadi terbatas baik secara fisik maupun emosional. Padahal, Undang-Undang Perlindungan Anak menegaskan bahwa anak tetap memiliki hak untuk berhubungan dengan kedua orang tuanya, termasuk ayah. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hambatan seperti konflik pasca perceraian, jarak geografis, keterbatasan waktu, hingga minimnya inisiatif komunikasi dari ayah seringkali menyebabkan hubungan tersebut tidak berjalan sesuai kondisi ideal.

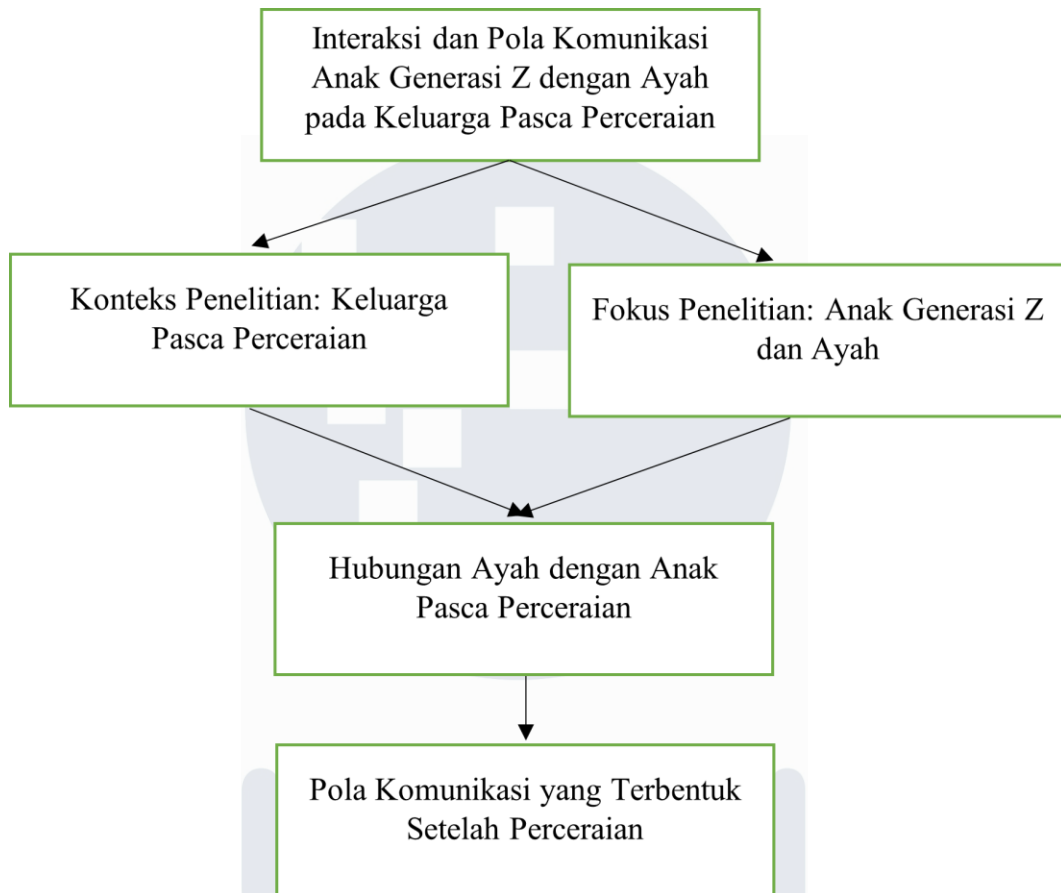
Dalam konteks penelitian ini, anak Generasi Z menghadirkan dinamika baru. Generasi Z dikenal sebagai *digital natives* yang sejak kecil telah akrab dengan

media sosial, gawai, dan komunikasi berbasis internet. Mereka memiliki karakteristik komunikasi yang cepat, ringkas, informal, dan sering memanfaatkan simbol visual (emoji, GIF, stiker), serta *video call*. Dengan demikian, media digital sebenarnya berpotensi menjadi jembatan komunikasi antara ayah dan anak pasca perceraian. Namun, tidak setiap ayah mampu menyesuaikan diri dengan pola komunikasi digital tersebut. Kesenjangan generasi, keterbatasan literasi digital, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya komunikasi emosional seringkali menghambat efektivitas interaksi.

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan landasan teori komunikasi keluarga dan komunikasi interpersonal. Teori komunikasi keluarga menekankan pentingnya orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi konformitas (*conformity orientation*) dalam memahami pola komunikasi dalam keluarga. Sedangkan, teori komunikasi interpersonal menekankan bagaimana kualitas interaksi seperti intensitas, keterbukaan, dan empati mempengaruhi kedekatan emosional serta dukungan sosial antara ayah dan anak. Kedua teori tersebut relevan untuk menganalisis bagaimana komunikasi ayah dan anak Generasi Z pasca perceraian terbentuk, dipertahankan, atau justru terhambat.

Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini berpijak pada premis bahwa perceraian mengubah struktur keluarga dan mempengaruhi komunikasi ayah dengan anak. Anak Generasi Z dengan karakteristik *digital native* berpotensi memanfaatkan media digital sebagai alternatif untuk menjaga hubungan dengan ayah. Namun, efektivitas komunikasi tersebut bergantung pada kemampuan ayah beradaptasi dengan pola komunikasi anak, intensitas interaksi, serta kualitas pesan yang disampaikan. Faktor-faktor penghambat seperti konflik, jarak, keterbatasan waktu, maupun kurangnya literasi digital dari pihak ayah dapat memperburuk relasi, sedangkan faktor pendukung seperti keterbukaan, empati, dan adaptasi teknologi dapat memperkuat komunikasi ayah dengan anak pasca perceraian.





**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**  
Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)